

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR PRAMBANAN PASCA  
RELOKASI (STUDI KASUS PASAR PRAMBANAN DI DUSUN PELEMSARI,  
BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA)**

**Oleh:**

**Ria Saraswati dan Adi Cilik Pierewan**

**E-mail: [riasarasuny@gmail.com](mailto:riasarasuny@gmail.com)**

**Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Pasar merupakan faktor utama yakni sebagai penggerak ekonomi masyarakat serta dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai pusat aktivitas sosial pelaku ekonomi pasar di dalamnya. Relokasi pasar Prambanan telah mengubah kondisi baik sosial dan ekonomi khususnya para pedagang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial dan ekonomi pedagang pasca relokasi di Dusun Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman yang dimana seluruh pedagang mengeluh terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dimana penelitian ini menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuesioner sederhana. Teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *convergent parallel*. Validitas kuantitatif diperoleh dari perhitungan statistik dalam mengolah data, sedangkan validitas kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan pengujian prasyarat analisis dan pengujian hipotesis, sedangkan teknik analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya relokasi telah merubah kondisi baik sosial maupun ekonomi para pedagang. Kondisi ekonomi pedagang mengalami penurunan dikarenakan semakin hari pasar menjadi sepi. Sepinya pembeli ini dikarenakan letak dan lokasi pasar yang kurang strategis yang tidak diimbangi dengan aksesibilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai terutama alat transportasi untuk menjangkau pasar. Sedangkan kondisi sosial pedagang dapat dilihat dari interaksi para pelaku ekonomi terutama pedagang dan pembeli yang semakin berkurang. Selain itu kurang lengkapnya sarana dan prasarana pasar yang membuat para pedagang kurang leluasa dalam melakukan aktivitas dagang. Kondisi sosial lain dilihat dari keamanan dan kenyamanan pedagang yang dikarenakan banyaknya kasus pencurian dan penipuan. Selain itu kerap terjadi konflik di dalam pasar terutama konflik pedagang dan pembeli mengenai tawar-menawar harga yang tidak sesuai dengan keinginan masing-masing.

Kata kunci: Relokasi Pasar, Kondisi Sosial Ekonomi, Pedagang

***SELLERS' SOCIAL ECONOMIC CONDITION AT PRAMBANAN MARKET AFTER  
THE RELOCATION ( A CASE STUDY OF PRAMBANAN MARKET AT DUSUN  
PELEMSARI, BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA)***

***By:***

***Ria Saraswati and Adi Cilik Pierewan***

***E-mail: [riasarasuny@gmail.com](mailto:riasarasuny@gmail.com)***

***Sociology Education Department – Faculty of Social Sciences –Yogyakarta State  
University***

***ABSTRACT***

*Markets are the main factor to boost the economy of society, places to fulfill daily needs and main social activity of the agents. Relocation of Prambanan Market has changed both social and economic conditions of the sellers. This research aims at understanding the sellers' social and economic condition after the relocation at Dusun Palemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman in which all the sellers have complained about the condition. This study employed mixed (quantitative and qualitative) methods approach. The quantitative data collection technique was gained through simple questionnaire and the qualitative data collection technique was gained through interviews, observations and documentations. The data validity in this research was achieved by using convergent parallel approach. The validity was gained using statistics and the trustworthiness was gained through sources and methods triangulation. Quantitative data analysis technique used prerequisite analysis and hypotheses test. Qualitative data analysis technique used interactive analysis consisting of data collection, data reduction, data display and verification. The results showed that relocation changed both social and economic condition of the sellers. Their economic condition decreased since the market was less crowded. It was due to the location of the market was not strategic and did not have satisfactory supporting facilities especially the transportation to go to the market. The social condition that could be seen through interaction between the agents had less opportunity to do the interaction. The unsatisfactory facilities made the agents were not free to do some trades. The social condition could be seen through the safety and comfort feelings due to many robbing and deception cases. Moreover, there were many conflicts especially between sellers and buyers about bargaining prices which did not make pleasant for both parties.*

*Keywords: Market relocation, Social economic condition, Sellers.*

**A. PENDAHULUAN**

Pada saat ini istilah pasar sangat *booming*, pasar kadang-kadang dijadikan alasan suatu negara karena pada dasarnya pasar memegang peran yang sangat penting khususnya dalam bidang ekonomi, dengan kata lain sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan berfungsi sebagai tempat bekerja masyarakat yaitu sebagai pedagang. Dari pandangan positif, diakui secara umum pasar memang pada kenyataannya berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu masyarakat. Logikanya pasar sebagai tempat orang untuk bertransaksi barang, yang secara otomatis menciptakan siklus barang dan uang. Barang menjadi berkembang dan uang menjadi banyak jumlahnya. Uang dijadikan modal bagi setiap masyarakat atau negara dalam rangka memperbaiki tingkat kehidupan (Suryadi, 2006: 52). Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi dan salah satu penggerak dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002: 83 dalam Yulianti, 2011).

Pada masyarakat Kranggan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman terdapat Pasar yang dimana sangat ramai penjual dan pembeli yaitu Pasar Prambanan yang termasuk ke dalam kelompok UPT Pelayanan Pasar Kelompok VI. Meskipun pasar Prambanan masih eksis, tidak dipungkiri bahwa keadaan pasar yang sudah rusak kurang memberi kenyamanan baik pedagang maupun pembeli yang datang. Mengingat keadaan tersebut Dinas pasar menyadari akan pemberian suatu pelayanan pasar baik sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas jual beli para pedagang, pembeli dan masyarakat sekitar. Pada saat ini salah satu kebijakan Dinas Pasar setempat adalah dengan membongkar, membangun, menata dan mengembangkan pasar Prambanan agar memberi kesan bahwa meskipun bersifat tradisional, namun dirancang menjadi pasar semi modern dengan sarana dan prasarana yang baik.

Terkait dengan pembangunan yang dilakukan serta dalam rangka mengoptimalkan fungsi pasar Prambanan sendiri, Pemerintah melalui Dinas pasar menerapkan kebijakan berupa revitalisasi yaitu relokasi pasar. Pasar Prambanan telah direlokasi di Dusun Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman yang letaknya kurang lebih 2 km dari pusat Pasar Prambanan. Pemandahan pasar sementara ini tentunya membuat para pedagang harus bisa menyesuaikan diri dengan tempat baru dan mencari tempat (lapak) dasaran yang strategis untuk berjualan. Selain harus mencari tempat dasaran untuk berdagang, para pedagang juga harus mampu bersaing dalam menarik perhatian pembeli mulai dari jenis varian barang serta

permainan harga barang tersebut.

Kebijakan relokasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah tidak sesuai dengan keinginan dan harapan para pedagang yang salah satunya menstabilkan ekonomi atau menaikkan ekonomi mereka, akan tetapi setelah berpindah di Pelemsari justru membuat para pedagang mengalami perubahan-perubahan baik sosial maupun ekonomi terutama yang berhubungan dengan pendapatan para pedagang. Berbagai alasan diutarakan oleh para pedagang mengenai perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap pendapatan mereka, mulai dari sedikitnya pembeli yang datang ke pasar baru (Pelemsari) karena tempatnya yang jauh dan mayoritas pembeli berasal dari daerah Kranggan atau utara sedangkan di selatan sendiri sudah terdapat pasar Gendeng/ Piyungan atau pasar Potrojayan yang letaknya sangatlah berdekatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memfokuskan pada kajian tentang “Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Prambanan Pasca Relokasi”. Peneliti akan mengkaji bagaimana kondisi baik sosial maupun ekonomi pedagang pasca relokasi.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar**

Kondisi sosial yaitu kondisi tertentu dimana berlangsung hubungan antara individu yang lain atau terjadi saling berhubungan antara dua individu atau lebih. Sedangkan kondisi ekonomi merupakan kondisi dimana masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi dan sosial para pedagang pasar Prambanan ini terbagi dalam 4 bagian, yaitu: 1) Pedagang Profesional, yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. 2) Pedagang Semi Profesional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonominya. 3) Pedagang Subtensi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitasnya atas subtensi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. 4) Pedagang Semu, yaitu orang atau pedagang yang

melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. (Mudhito, 2012: 10).

Berdasarkan keterangan di atas, kondisi sosial dan ekonomi para pedagang pasar Prambanan mayoritas terdiri dari pedagang profesional. Hal ini dikarenakan aktivitas mereka dihabiskan di dalam pasar dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau ekonomi mereka bergantung dari hasil berdagang di pasar Prambanan yang dijadikan sebagai pekerjaan utama.

## 2. Pedagang Pasar

Pedagang sebagai bagian dari sektor informal kota merupakan lahan pekerjaan yang terbuka bagi siapapun. Bidang ini tidak menuntut kualifikasi khusus dari pelakunya (Mustika Dewi, 2015 h. 127). Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Mudhoto, 2012: 10).

## 3. Pasar

Pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 tentang pasar menyatakan bahwa pasar tradisional adalah lahan dengan batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh Walikota dengan atau tanpa bangunan yang dipergunakan untuk tempat berjual beli barang dan atau jasa yang meliputi kios, los dan lapak.

## 4. Teori Implementasi Kebijakan Grindle

Grindle menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tergantung pada *Content of Policy* (isi kebijakan) dan *Context of Implementation* (konteks implementasi). Isi kebijakan yang dapat mempengaruhi implementasi menurut Grindle yaitu meliputi: (1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh adanya program. (2) Jenis manfaat yang dihasilkan. (3) Jangkauan perubahan yang diinginkan. (4) Kedudukan pengambil keputusan. Semakin tersebar kedudukan pengambil keputusan dalam kebijakan akan semakin sulit pula implementasinya. (5) Pelaksana program. (6) Sumber daya yang disediakan. (Mustika

Dewi, 2015: 129-130).

Selanjutnya mengenai *Context of Implementation*, konteks dimana dan oleh siapa kebijakan tersebut diimplementasikan juga akan berpengaruh pada tingkat keberhasilannya, karena sebarang baik dan mudahnya kebijakan dan sebarang dukungan kelompok sasaran, hasil implementasi tetap bergantung pada implementornya. Konteks implementasi menurut Grindle yang mempengaruhi implementasi adalah : (1) Kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat. (2) Karakteristik lembaga dan penguasa. (3) Kepatuhan serta daya tanggap pelaksana. (Mustika Dewi, 2015: 130).

## 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka (Martono, 2011: 71). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu kondisi ekonomi pedagang menurun pasca relokasi.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi, dimana metode ini merupakan metode campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *convergent parallel mixed methods design*. Creswell (2014) mengatakan bahwa metode penelitian ini menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur dua metode tersebut secara seimbang. Metode tersebut digunakan secara bersamaan dalam waktu yang sama, tetapi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis.

Sumber data primer akan diperoleh melalui angket, teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti. Sumber data primer pada penelitian ini adalah para pedagang Pasar Prambanan dan Kepala UPT Pasar Prambanan. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti UPT Pasar Prambanan dan Badan Pusat Statistik. Data-data sekunder tersebut meliputi jumlah pedagang dan profil pasar Prambanan.

Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket atau kuesioner sederhana. Metode angket ini yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi pedagang pasar Prambanan pasca relokasi. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh pedagang pasar Prambanan yang berjumlah 2.108. Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan menggunakan metode rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana:

N = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 2.108. e ditetapkan sebesar 10% sehingga setelah perhitungan didapat sampel penelitian yaitu sebesar 95 pedagang.

Sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan melihat bagaimana keadaan pasar pasca relokasi, kondisi pedagang baik sosial maupun ekonomi serta penataan pasar. Wawancara dilakukan oleh para pedagang dan Kepala UPT pasar untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi pasca relokasi. Sedangkan untuk dokumentasi peneliti mengambil beberapa gambar serta data-data mengenai pedagang pasar Prambanan yang diperoleh dari Kepala UPT Pasar Prambanan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi pedagang pasar Prambanan pasca relokasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek siapa yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan atau dengan definisi lain sampel dipilih menurut tujuan penelitian.

Validitas menggunakan pendekatan *convergent parallel* harus didasarkan pada pembentukan validitas kuantitatif dan validitas kualitatif (triangulasi). Validitas kuantitatif diperoleh dari adanya perhitungan statistik yang digunakan untuk mengolah data. Sedangkan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2005: 165). Triangulasi metode yaitu dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan data observasi dan dokumentasi ataupun sebaliknya.

Analisa data kuantitatif yang pertama dengan pengajuan prasyarat analisis Teknik

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *nonparameteris*. Cara mudah dengan membandingkan signifikansi sebagai berikut:

- a. Jika Sig lebih kecil 0,05 maka ada hubungan.
- b. Jika Sig lebih besar 0,05 maka tidak ada hubungan

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), sedangkan hipotesis yang diajukan berdasarkan teori merupakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Chi* kuadrat. *Chi* kuadrat digunakan untuk mengambil kesimpulan dari sampel untuk populasi. Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan *Chi* kuadrat untuk menguji apakah perbedaan frekuensi yang diperoleh dari dua sampel (atau lebih) merupakan perbedaan frekuensi yang terjadi karena adanya kesalahan sampling, atau merupakan perbedaan yang signifikan (Hadi, 2004: 258).

Rumus *Chi* Kuadrat

Dimana:

$\chi^2$  = Chi kuadrat

$f_o$  = frekuensi yang diperoleh dari (observasi) dalam sampel

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Sedangkan teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Milles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Salah satu pusat perekonomian bagi suatu daerah adalah pasar. Aktivitas penduduk dan masyarakat dalam hubungannya dengan pemanfaatan lingkungan atau pemanfaatan ruang adalah aktivitas perdagangan, sehingga keberadaannya sangatlah penting tidak hanya bagi pendorong roda perekonomian tapi juga ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat sekitar dan salah satu tempat transaksi jual-beli tersebut adalah Pasar Tradisional Prambanan yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Sebagai pasar yang memiliki jumlah pedagang terbanyak, tentunya pasar Prambanan juga harus memberikan pelayanan baik kepada

pedagang maupun pembeli demi menunjang aktivitas jual-beli setiap harinya. Efisiensi dan optimasi pelayanan suatu pasar diantaranya dapat dilihat dari pola penyebaran sarana dan prasarana perdagangan, waktu pelayanan pasar, kondisi fisik pasar, jenis dan variasi barang yang diperdagangkan, dan sistem pengelolaan pasar (kelembagaan) pasar itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, kita tidak memungkiri bahwa berdirinya pasar Prambanan yang sudah puluhan tahun ini membuat kondisi pasar Prambanan tidak baik atau sudah rusak. Melihat kondisi pasar yang sudah rusak parah dan tidak dapat lagi memberikan kenyamanan baik pedagang maupun pembeli, Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pasar pun mencanangkan kebijakan untuk membongkar, membangun dan menata kembali pasar Prambanan. Bersama dengan pembangunan pasar, pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Sleman mengeluarkan kebijakan berupa revitalisasi atau kebijakan relokasi pasar yang membuat aktivitas pasar harus dipindahkan dan banyak dari pedagang yang mengalami perubahan baik sosial maupun ekonomi.

Kurang strategisnya lokasi pasar sementara yang dijadikan sebagai penggerak ekonomi dan peningkatan pendapatan pedagang merupakan faktor penyebab menurunnya kondisi ekonomi dan perubahan kondisi sosia. Selain itu kondisi ekonomi yang berubah juga disebabkan oleh pembeli yang semakin sedikit khususnya pembeli yang berasal dari utara seperti Kranggan, Kalasan dan sekitarnya juga enggan untuk datang ke pasar dikarenakan lokasi yang jauh dan terhambatnya alat transportasi. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari pedagang pasar yang mengeluh dengan kondisi saat ini.

a. Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Prambanan Pasca Relokasi

**Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar terhadap Rata- rata Omset Penjualan Per Minggu Pedagang Pasar Prambanan**

Omset Penjualan rata-rata Per Minggu (Rp)	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
< 1.000.000	0	0	10	11
1.000.000 – 2.000.000	22	23	38	40
2.000.001 – 3.000.000	25	26	27	28
3.000.001 – 4.000.000	35	37	12	13
4.000.001 – 5.000.000	5	5	2	2
> 5.000.000	8	8	6	6
<b>Total</b>	95	100	95	100

Sumber: Data Primer (diolah).

Kondisi ekonomi pedagang pasar Prambanan pasca relokasi dilihat dari sisi

pendapatan yang diperoleh pedagang yakni sebelum dan sesudah relokasi. Pada tabel 1. yang menunjukkan bahwa adanya relokasi pasar berdampak pada pendapatan (rata-rata omset penjualan per minggu) pedagang pasar Prambanan. Dari 95 pedagang pasar Prambanan, pedagang yang mengalami kenaikan ekonomi setelah relokasi sebanyak 19 pedagang dengan presentase sebesar 20%, sedangkan pedagang yang mengalami penurunan ekonomi setelah relokasi yaitu sebanyak 76 pedagang dengan presentase 80%. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2. mengenai kondisi ekonomi pedagang yang mengalami kenaikan maupun penurunan pasca relokasi pasar Prambanan.

**Tabel 2. Rata-rata Omset Penjualan Per Minggu Pedagang Pasar Prambanan Pasca Relokasi**

Dampak	Frekuensi	%
Naik	19	20
Turun	76	80
Tetap/ Tidak Berubah	0	0
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah).

Setelah memperoleh data di atas, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan uji *Chi Kuadrat (Square)*. *Chi Kuadrat (Square)* adalah suatu teknik statistik yang memungkinkan penyelidik menilai probabilitas memperoleh frekuensi yang nyata atau yang dilakukan observasi langsung dengan frekuensi yang diharapkan dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling. *Chi Kuadrat (Square)* dapat digunakan untuk mengadakan estimasi atau yang kita kenal dengan pengtesan atau pengujian hipotesis.

**Tabel 3. Frekuensi Harapan dan Frekuensi yang Ditentukan**

	$f_o$	$f_h$
Kondisi Ekonomi Pedagang Naik	19	47,5
Kondisi Ekonomi Pedagang Turun	76	47,5

Keterangan tabel:

$f_o$  = frekuensi yang ditentukan

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan

Dengan memeriksa tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara  $f_o$  dengan  $f_h$ . Makin besar perbedaan tersebut, maka makin kecil probabilitas (kemungkinannya). Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat (Square)* sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{812,25 + 812,25}{47,5}$$

$$x^2 = \frac{1624,5}{47,5}$$

$$x^2 = 34,2$$

$$\text{Chi Kuadrat Hitung} = 34,2$$

Dari hasil perhitungan di atas, dengan perbandingan hipotesis sebanyak 50:50, maka dapat diperoleh nilai  $x^2 = 34,2$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil dari *Chi Kuadrat* hitung data di atas adalah 34,2. Hasil tersebut bukan merupakan hasil akhir, hasil akhir tersebut masih harus dibandingkan dengan menetapkan derajat kebebasan untuk menghitung *Chi Kuadrat* tabel dan menemukan taraf signifikansi dengan hasil dari *Chi Kuadrat* hitung.

$$d_{k=} (\text{jumlah baris} - 1)(\text{jumlah kolom} - 1)$$

$$d_{k=} (2 - 1)(2 - 1)$$

$$d_{k=} (1)(1)$$

$$d_{k=} 1$$

$$\text{Chi Kuadrat tabel} = 3,841$$

Dari perhitungan tersebut ditemukan nilai dari *Chi Kuadrat* tabel dengan  $d_{k=1}$  adalah 3,841 menggunakan taraf signifikansi 5% (lihat tabel nilai-nilai *Chi Kuadrat* dengan d.k 1 dan taraf signifikansi 5%). Jika dibandingkan maka hasil yang didapatkan dari perhitungan di atas adalah *Chi Kuadrat* hitung  $\geq$  *Chi Kuadrat* tabel. Dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa *Chi Kuadrat* hitung  $\geq$  *Chi Kuadrat* tabel. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil di atas menunjukkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak. Hipotesis alternatif dari peneliti adalah kondisi ekonomi pedagang pasar Prambanan mengalami penurunan pasca relokasi di Dusun Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Sehingga setelah dilakukan perhitungan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kondisi ekonomi pedagang pasar Prambanan mengalami penurunan pasca relokasi signifikan.

Pada dasarnya setiap kebijakan relokasi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pasar Kabupaten Sleman dengan harapan agar kondisi sosial dan kondisi ekonomi para pedagang menjadi lebih baik atau bahkan stabil. Akan tetapi pada kenyatannya memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi para pedagang pasar Prambanan mengalami perubahan yang signifikan setelah adanya relokasi. Dari pembagian angket yang

peneliti lakukan serta melakukan wawancara partisipatif (langsung) jawaban dari para pedagang yakni bahwa para pedagang merasa kebijakan relokasi dari Pemerintah justru membuat ekonomi mereka menurun. Meskipun tidak semua pedagang mengalami penurunan ekonomi atau pendapatan, namun ada juga pedagang yang ekonominya mengalami kenaikan pasca relokasi, hanya saja jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah pedagang yang mengalami penurunan ekonomi yaitu 19 pedagang dengan ekonomi meningkat dan 76 pedagang dengan ekonomi menurun.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Chi* Kuadrat hitung  $\geq$  *Chi* Kuadrat tabel yang dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif peneliti diterima karena memang pada dasarnya adanya relokasi pasar membuat ekonomi para pedagang mengalami perubahan yang signifikan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan dari para pedagang sendiri. Perubahan kondisi ekonomi pedagang dalam hal ini dapat dilihat dari menurunnya omset penjualan setiap harinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum terjadinya relokasi pasar omset penjualan pedagang per Minggu rata-rata Rp 3.000.000 sampai Rp 4.000.000 dan bahkan bisa lebih ketika hari pasaran Jawa Pon dan Legi yang bisa mencapai Rp 5.000.000. Akan tetapi untuk saat ini setelah relokasi dan menempati pasar yang baru, omset penjualan pedagang per Minggunya hanya mencapai Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000. Perbandingan omset penjualan sebelum dengan setelah relokasi sangatlah mencolok dengan penurunan ekonomi pedagang yakni Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000.

b. Kondisi Sosial Pedagang Pasar Prambanan Pasca Relokasi

Kondisi sosial yaitu kondisi tertentu dimana berlangsung hubungan antara individu yang lain atau terjadi saling berhubungan antara dua individu atau lebih. Kondisi sosial pedagang pasar Prambanan pasca relokasi dapat dilihat dari sisi sebagai berikut:

1) Hubungan/ Interaksi Pedagang

Adanya relokasi dan menempati pasar baru, interaksi pedagang menjadi berubah. Di pasar yang saat ini atau pasar sementara interaksi yang terjalin antara pedagang dengan pedagang maupun pedagang dengan pembeli serta pedagang dengan masyarakat sekitar sedikit kurang terjalin secara harmonis dan bahkan telah berubah karena mereka sama-sama sibuk untuk menjalankan pekerjaannya untuk mendapatkan hasil untuk mencukupi kebutuhan. Selain itu interaksi pedagang dengan pembeli juga berkurang dikarenakan pembeli yang datang di pasar semakin sedikit yang mengakibatkan pedagang tutup tempat dasarnya lebih awal.

## 2) Sarana dan Prasarana Pasar Prambanan

Bangunan pasar yang merupakan sarana dan prasarana sebagai tempat dasaran para pedagang telah mengalami perubahan. Sarana dan prasaran yang kurang memadai dan kurang lengkap sangat berpengaruh terhadap kondisi baik sosial maupun ekonomi pedagang. Seperti halnya tempat dasaran seperti los, kios, dan bango yang sempit dengan ukuran dan luas tertentu. Sarana dan prasarana di sini tidak hanya dalam hal pembangunan fisik pasar, akan tetapi sarana dan prasarana transportasi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial pedagang. Alat transportasi khususnya angkutan umum untuk menuju ke arah Pelemsari memang sangatlah susah dan sangat minim dikarenakan letaknya yang tidak bisa dijangkau oleh angkutan umum.

## 3) Keamanan dan Kenyamanan Pedagang

Pasca relokasi, pedagang merasa keamanan mereka kurang karena sering terjadi pencurian barang-barang khususnya pakaian dan sembako yang dimana dagangan mereka ditinggal di pasar. Selain perilaku pencurian, perilaku menyimpang yang meresahkan pedagang yakni penipuan. Penipuan ini dilakukan oleh pembeli dengan cara membayar dengan uang palsu serta penipuan dengan cara menghasut dan membuat pedagang seperti dihipnotis sehingga berada di bawah alam sadar. Kurang amannya pedagang juga berdampak pada rasa nyaman pedagang. Kurang nyamannya pedagang tidak hanya karena adanya kasus pencurian akan tetapi uga dikarenakan masih banyaknya pengamen, dan bahkan kurang bersihnya lingkungan pasar.

## 4) Konflik

Dalam menjual dagangan pada dasarnya pedagang harus melayani para pembeli dengan ramah agar para pembeli menjadi pelanggan. Tawar menawar menjadi hal lumrah yang dilakukan antara pembeli dan pedagang di dalam pasar Prambanan. Yang terkadang tawar menawar ini sering menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan perbedaan pendapat antara pedagang dan pembeli yang belum menemui kesepakatan dalam menentukan harga. Konflik yang terjadi baik antara pedagang dengan pedagang maupun pedagang dengan pembeli ini kebnyakan dari mereka mengalami baik konflik laten maupun manifest.

## c. Pembahasan Umum

Kebijakan relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman apabila dikaitkan dengan teori implementasi kebijakan Grindle dilihat dari keberhasilan implementasi yaitu *Content of Policy* (isi kebijakan). Dalam *content of policy* atau isi kebijakan terdiri dari

kepentingan apa yang mempengaruhi kebijakan jenis manfaat yang diterima, derajat perubahan yang diinginkan, pelaksana program, dan sumber daya yang digunakan (Mustika Dewi, 2015 h. 129-130). Dengan adanya relokasi ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi awal dari sarana dan prasarana umum yang ada di dalam Pasar Prambanan. Namun bila dipandang implementasi kebijakan relokasi bisa dikatakan belum berhasil. Hal ini dikarenakan derajat perubahan yang diinginkan, pelaksana program, dan sumber daya yang digunakan tidak sesuai terhadap keinginan dari para pedagang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- 1) Mengenai Lokasi dan Kelayakan Tempat
- 2) Sumber Daya yang Kurang Mendukung
- 3) Kurangnya Ketersediaan Sarana Transportasi

Dari beberapa faktor di atas dalam sebuah implementasi kebijakan dan harapan terhadap kondisi sosial dan kondisi ekonomi pedagang untuk menjadi lebih baik lagi sangatlah tidak memungkinkan. Kebijakan relokasi tanpa diimbangi dengan isi dan kepentingan khususnya bagi para pedagang hanya akan menimbulkan keluhan-keluhan dari pedagang pasar itu sendiri. Implementasi kebijakan relokasi pasar Prambanan kurang berhasil karena dilihat dari:

- 1) Kepentingan kelompok sasaran yang seharusnya untuk pedagang namun tidak dirasakan oleh pedagang. Kebijakan relokasi ini hanya menjadi kepentingan Pemerintah. Selain pedagang kebijakan relokasi juga berimbas kepada daya beli masyarakat yang semakin turun dan berkurang dikarenakan lokasi pasar yang kurang strategis yang berdampak pada kurang lakunya barang dagangan para pedagang dan penurunan ekonomi pedagang.
- 2) Manfaat yang dihasilkan tidak ada karena dari awal tidak mendapatkan dukungan mengenai kebijakan relokasi yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi yang tidak sesuai dengan harapan para pedagang.
- 3) Jangkaun perubahan dari adanya relokasi yakni telah mengubah kondisi sosial dan ekonomi dalam hal pendapatan para pedagang ke arah yang negatif.
- 4) Pelaksana program kebijakan relokasi ini memang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan Dinas Pasar beserta Pengelola UPT Pasar Prambanan, hanya saja bagi pedagang melaksanakan kebijakan relokasi pasar dengan terpaksa mengingat pasar Prambanan yang sudah tidak dapat dijadikan tempat atau aktivitas jual beli dan mengingat agar ekonomi mereka agar tetap stabil.

5) Sumber daya yang mendukung. Kurang berhasilnya dalam pengimplementasian kebijakan relokasi ini, hal yang paling mendasar dan menyebabkan dampak yang lain yakni lokasi sebagai salah satu isi dari implementasi kebijakan yaitu sumber daya yang disediakan Menurut Tarigan teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Jadi teori lokasi bukan hanya tentang posisi benda atau kegiatan dalam suatu wilayah, melainkan juga analisis tentang keterkaitan dan dampak antara kegiatan pada suatu lokasi dengan kegiatan di lokasi lain (Fitria Ristanti, dkk, 2014, h. 650).

Lokasi dari suatu tempat akan mempengaruhi minat seseorang untuk mengunjungi tempat tersebut. Kurang strategisnya lokasi dengan berbagai faktor hal ini juga berdampak pada kurang minatnya pembeli yang berasal dari utara karena jauhnya lokasi dan keterbatasan alat transportasi menuju ke Dusun Pelemsari, sedangkan pembeli yang berasal dari selatan lebih memilih untuk mengunjungi pasar Protojayan. Hal ini tentunya membuat kondisi khususnya ekonomi pedagang juga mengalami penurunan akibat sedikitnya pembeli yang datang ke Pasar Prambanan. Selain mengubah kondisi ekonomi pedagang, kurang strategisnya lokasi saat ini juga berpengaruh kepada kondisi sosial pedagang. Menurunnya minat pembeli untuk datang mengunjungi pasar juga berdampak pada kurangnya hubungan atau interaksi antara pedagang dan pembeli.

Lokasi di sini tidak hanya secara umum yakni lokasi pasar Prambanan, akan tetapi lokasi tempat mereka berdagang sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi para pedagang. Bagaimana luas ukuran (sempit dan luasnya) tempat dasaran, letak tempat dagang apakah berada di pinggir dekat dengan jalan, pojok, tengah (dalam) dan sebagainya. Sehingga pemilihan lokasi tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Pengambilan keputusan mengenai lokasi harusnya bersifat jangka panjang didasarkan dengan manfaat dan tujuan serta kepentingan baik Pemerintah, Dinas Pasar, Pengelola Pasar (UPT) dan khususnya untuk kepentingan pedagang dan pembeli. Suatu keputusan mengenai pemilihan lokasi yang telah diambil, maka pemindahan lokasi juga membutuhkan biaya material dan non material lebih besar sehingga biaya tersebut juga tidak terbuang percuma.

Implementasi kebijakan relokasi pasar Prambanan yang tidak berhasil ini juga dikarenakan ada beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. T i d a k a d a n y a  
kerjasama dan dukungan baik dari pedagang dan masyarakat sekitar
- b. P e m i l i h a n l o k a s i  
tanpa memperhatikan aksesibilitas (sarana transportasi)
- c. K u r a n g n y a  
tanggung jawab pedagang setelah menempati pasar sementara diantaranya mengenai aturan yang sudah ditetapkan oleh UPT Pasar Prambanan.
- d. S u m b e r d a y a  
(dana) yang disediakan sebagai penunjang pembangunan yang terpendat, sehingga mengakibatkan belum terealisasinya pembangunan pasar yang sesuai dengan target.

## **E. PENUTUP**

### 1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kondisi ekonomi pedagang mengalami penurunan yang sangat drastis pasca relokasi yang dapat dilihat dari omset penjualan para pedagang per minggunya.
- b. Kondisi sosial pedagang pasca relokasi dapat dilihat dari:
  - 1) Interaksi antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli dan para pelaku ekonomi pasar di dalamnya yang telah berkurang dikarenakan masing-masing orang sibuk dengan urusan masing-masing dan ditambah banyak dari pedagang yang menutup kios, lapak dan tempat dasaran lebih awal dikarenakan sepi.
  - 2) Sarana dan Prasarana yang kurang lengkap. Semakin sempitnya tempat dasaran pedagang seperti kios, los dan trasaran sehingga para pedagang dan pembeli kurang leluasa dalam melakukan aktivitas jual beli.
  - 3) Keamanan dan kenyamanan pedagang kurang terlihat dari banyak sekali kasus pencurian, penipuan. Kurang nyamannya pedagang karena pengamen serta sampah dan keadaan jalan yang notabennya masih dari tanah.
  - 4) Konflik yang terjadi antara pedagang dan pembeli pada saat tawar menawar.

Sedangkan untuk konflik dengan pedagang hanya terjadi pada saat ada kesalahan mengenai barang dagangan serta perebutan pembeli dengan caranya masing-masing.

## 2. Saran

- a. Untuk pemerintah sendiri seharusnya lebih memikirkan nasib pedagang mengenai kondisi ekonomi. Upaya yang harus dilakukan yakni dalam pembangunan pasar sudah seharusnya diselesaikan dengan tepat waktu sesuai perjanjian agar para pedagang dapat kembali melakukan aktivitas jual beli di pasar Prambanan di Dusun Kranggan.
- b. Untuk pedagang memang seharusnya lebih mengetahui bagaimana strategi yang dibangun dalam hal perdagangan. Selain itu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh pihak Pengelola Pasar (UPT).

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. Tersedia pada [hukum.jogjakota.go.id/data/09PDY002.pdf](http://hukum.jogjakota.go.id/data/09PDY002.pdf) diakses pada Minggu 8 November 2015, pukul 16.37 WIB.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Fourth Edition: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Dewi, Nirmala Mustika. (2015). *Resistensi Pedagang Terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Pasar Waru Sidoarjo*. *Jurnal Politik Muda (Online)*. Vol 4. No. 1. Diakses dari [journal.unair.ac.id/jpmdbbdb15031full.pdf](http://journal.unair.ac.id/jpmdbbdb15031full.pdf) pada Kamis 14 Januari 2016, pukul 13.15 WIB
- Fitria Ristanti, Rahmadina,. dkk. (2014). *Scenario Planning Proses Relokasi Terkait Pembangunan Pasar Tradisional Menjadi Pasar Modern (Studi Kasus Di Pasar Dinoyo Dan Pasar Blimbing Kota Malang)*. *Jurnal Administrasi Publik (Online)*. Vol 2. No. 4. Diakses dari [Jurnal Administrasi Publik, 2014 - administrasipublik.studentjournal.ub. ac.id/index.php/436-4304-1-PB.pdf](http://JurnalAdministrasiPublik,2014-administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/436-4304-1-PB.pdf) pada Kamis 14 Januari 2016, pukul 13.25 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhito, Tri Arif. (2012). *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar pada Pedagang Burung dari Ngasem ke Dongkelan (Studi Kasus di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta, Dongkelan, DIY)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryadi, Budi. (2006). *Ekonomi Politik Modern: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: IRCiSiD.
- Yulianti, Nella. (2011). *Dampak Perubahan Lokasi Pasar terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Muaralabuh Kecamatan sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Andalas.
- Zunaidi, Muhammad. (2013). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern*. *Jurnal Sosiologi Islam (Online)*. Vol 3. No. 1 Diakses dari [jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/33/30](http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/33/30) pada Minggu 26 April 2015, pukul 11.05 WIB.